

PENERAPAN METODE SAS BERBANTUAN MEDIA SPIN BACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Muhammad Rivan*, Septiyati Purwandari, Agrissto Bintang A.P

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah

Corresponding Author: m446921@gmail.com

Article Information:

Posted: 8 November 2023; **Revised:** 24 Desember 2023; **Accepted:** 26 November 2023

DOI: 10.59562/indonesia.v5i1.54016



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This study aims to describe the application of the SAS reading learning method to improve the beginning reading skills of Lower grade A students at SD Tumbuh 2 Yogyakarta. The method used in this research is classroom action research. Data collection techniques include observation, testing, and documentation instruments. The research subjects were lower-A class students of SD Tumbuh 2 Yogyakarta, with a total of 16 students. The research data collected was then analyzed using descriptive statistics. The results of the research in the pre-cycle only reached 65.6, which showed that the average score obtained had not reached the Minimum Completion Criteria (KKM) of 75. In cycle I, the average score increased to 70.2, and in cycle II, it increased again to 79.8, which had reached the KKM score. It can be concluded that the SAS method, assisted by spin reading media, can improve students' reading skills.

Keywords: reading skills; SAS method; media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran membaca SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen observasi, tes dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta dengan jumlah 16 siswa. Data penelitian yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian pada pra siklus hanya mencapai 65,6 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 70,2 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,8 yang sudah mencapai nilai KKM. Dapat disimpulkan bahwa metode SAS berbantuan media spin baca mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata kunci: kemampuan membaca; metode SAS; media

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang menduduki posisi serta peran penting dalam proses pembelajaran. Membaca pada dasarnya merupakan proses yang tidak mudah yang melibatkan beberapa hal, bukan hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, metakognitif, berpikir, dan psikolinguistik (Smith, 2012; Ni'mah, 2018). Membaca adalah

kemampuan berbahasa yang sangat penting dibanding kemampuan lainnya. Dengan membaca siswa memiliki sarana untuk dapat memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis hanya dengan membaca. Tidak hanya itu, dengan membaca siswa mampu melakukan interaksi dengan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga dapat mengerti mengenai materi yang diperoleh.

Karena dalam proses pembelajaran tidak akan lepas dari kegiatan membaca, maka dari itu membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa agar tujuan dalam kegiatan pembelajaran tercapai.

Membaca permulaan hal yang diutamakan yaitu siswa mengenali huruf. Mengenali vokal dan konsonan merupakan langkah awal dalam memulai membaca (Lestari et al, 2021). Setelah anak-anak telah mengenal huruf, mereka diminta untuk menyusun sebuah kata menggunakan huruf-huruf yang telah mereka pelajari sebelumnya (Rohman et al., 2022).

Siswa pada tahap membaca awal diajarkan huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut sering diucapkan sesuai dengan bunyinya sampai anak-anak mengenali dan memahami huruf-huruf yang dibacakan. Setelah mengenalkan siswa pada bentuk dan bunyi alfabet, mereka diminta untuk mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat singkat (Sarika, 2021)

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna (Sari et al, 2020; Helwah et al, 2023). Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak (Wardiyati, 2019).

Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar (Hidayah & Novita, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh keaktifan guru yang mengajar di kelas rendah, guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Silfiyah et al., 2021). Pada dasar membaca permulaan bertujuan supaya siswa mampu membunyikan huruf serta intonasinya dengan benar karena sangat mempengaruhi kemampuan membacanya di tahap selanjutnya

Berdasarkan observasi yang dilakukan di awal, penulis menemukan permasalahan di lokasi bahwa kemampuan membaca siswa kelas Lower A masih rendah. penulis berbincang secara langsung dengan guru kelas yang sekaligus mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, informasi yang didapat bahwa siswa kelas Lower A mengalami

kesulitan dalam membaca. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca diantaranya adalah minat siswa dalam membaca masih kurang serta kurangnya dukungan dan bimbingan dari keluarga. Hal ini menyebabkan motivasi dan minat siswa untuk membaca rendah.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh pada rendahnya minat siswa dalam membaca permulaan. Berdasarkan uraian sebelumnya penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan harapan menjadi solusi siswa dalam belajar dengan menggunakan metode SAS dengan berantuan media pembelajaran dalam membaca permulaan.

Terdapat beberapa macam metode membaca yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan yaitu metode SAS, merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang melalui beberapa tahap yaitu, struktur menampilkan keseluruhan dan memperlihatkan sebuah kalimat utuh, lalu analitik melakukan proses penguraian, kemudian sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk semula.

Metode SAS sangat cocok untuk siswa kelas rendah karena sejalan dengan tahapan perkembangan berpikir anak, sehingga sangat cocok digunakan di kelas bawah. dengan penggunaan metode SAS dalam proses pembelajaran membaca metode pembelajaran dan media sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas 1. Peserta didik kelas 1 yang pada umumnya baru berusia enam tahun masih berada pada taraf berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata. Disamping itu, dengan alat bantu/ media yang digunakan oleh guru secara bervariasi akan membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Metode SAS menurut Anwar et al (2022) merupakan bacaan awal bagi pembelajaran siswa sekolah dasar. Langkah-langkah metode SAS adalah menampilkan kalimat lengkap (struktur), menguraikan (menganalisis), dan kemudian menggabungkan kembali ke struktur aslinya (sintesis). Sementara, Silfiyah et al (2021), menyatakan bahwa metode SAS merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang melalui beberapa

tahap yaitu: struktur menampilkan keseluruhan dan memperlihatkan sebuah kalimat utuh, lalu analitik melakukan proses penguraian, kemudian sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk semula. Metode SAS cocok untuk siswa kelas rendah. Metode ini sejalan dengan tahapan perkembangan berpikir anak, sehingga sangat cocok digunakan di kelas rendah. Namun, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode SAS yaitu, dapat sebagai landasan berpikir analisis, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, dan berdasarkan landasan linguistik akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar. Kekurangan metode SAS yaitu, pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini akan terasa membosankan bagi anak, karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk, mulai dari kata, suku kata hingga menjadi huruf. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil (Anisatul et al., 2021).

Dalam pembelajaran membaca anak perlu digunakan media pendukung untuk menarik minat siswa dalam belajar. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca anak adalah menggunakan media spin baca. Dengan adanya media pembelajaran permainan spin baca diharapkan anak dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya yaitu bermain sambil belajar. Dengan permainan, anak dapat bermain sambil belajar karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain.

Menurut Simbolon (2019) media spin baca merupakan alat untuk membangun kemampuan membaca yang berbentuk lingkaran menyerupai roda yang bisa berputar-putar atau berkeliling dan didalamnya terdapat huruf alfabet. Penggunaan media spin baca, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan media spin baca juga bisa disebut media permainan berupa roda atau lingkaran yang terbagi menjadi beberapa sektor atau bagian yang di dalamnya terdapat huruf huruf alfabet. Pada penggunaannya, media ini dapat menarik perhatian, minat, dan motivasi belajar, membuat siswa aktif, interaktif, meningkatkan pemahaman, serta

proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan optimal.

Metode pembelajaran SAS dengan berbantuan media spin baca dipilih dan diharapkan agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa. Sehingga siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan indikator dalam membaca permulaan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas dengan memberikan tindakan yang berguna untuk meningkatkan tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa model yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model Kemmis & Mc.Taggart. Model Kemmis & Mc.Taggart memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya yakni, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Dengan ini guru dapat mengetahui masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalahnya dengan siklus I dan II.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Jadwal pelaksanaan dilakukan pada saat jam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu pada hari Selasa mulai pukul 9.30 hingga pukul 10.30 WIB dan Kamis mulai pukul 11.45 hingga pukul 12.30 WIB dengan subjek penelitian 16 siswa, 10 siswa laki laki dan 6 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi dan tes kemampuan membaca siswa. Observasi dilakukan agar memperoleh gambaran mengenai aspek proses pendekatan yang dikembangkan. Proses menekankan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aspek produk pelaksanaan pembelajaran ditekankan pada peningkatan kemampuan membaca yang dilakukan siswa. Data penelitian yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Pra Tindakan

Tahapan awal dari penelitian ini adalah pra tindakan. Pada saat pra tindakan penulis melakukan wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pengampu bahasa Indonesia kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta, Wawancara dilaksanakan pada hari Senin 4 September 2023. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui topik dalam mendukung proses observasi, seperti pada penerapan metode pembelajaran membaca dan beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, penulis mendalami permasalahan apa saja yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran dan bagaimana cara atau solusi guru untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu guru masih belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik antusias dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa terhambat dalam memahami materi membaca sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata. Hal itu dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa ketika pembelajaran membaca masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM (70). Untuk lebih jelasnya hasil nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Tindakan

No	Indikator	Nilai
1	Nilai Terendah	45
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Rata rata	65,9
4	Siswa yang tuntas	6
5	Siswa yang belum tuntas	10
6	Presentase siswa yang tuntas	37,5 %
7	Presentase siswa yang belum tuntas	6,25 %

Berdasarkan nilai tes unjuk kerja pra siklus membaca permulaan siswa kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta di peroleh hasil sebagai berikut: jumlah siswa yang mendapatkan kategori baik atau nilai 80-90 adalah sebanyak 3 siswa, jumlah siswa yang mendapatkan kategori cukup atau nilai 75-79 adalah sebanyak 3 siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang atau nilai kurang dari <75 sebanyak 10 siswa. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai diatas KKM.dari hasil tabel menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam membaca permulaan di bawah KKM.

Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran (2 x 35menit). Pertemuan I diisi dengan kegiatan belajar mengenal huruf dan membaca huruf. Pertemuan II dan III diisi dengan pemberian materi dan penggunaan media membaca permulaan.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siklus I, memperoleh hasil bahwa terdapat beberapa peningkatan dibandingkan pada pembelajaran sebelum dilaksn tindakan (pra siklus). Pada pembelajaran siklus I berlangsung dengan lancar, peserta didik mulai antusias dan berminat dalam belajar membaca. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dan keaktifan yaitu sebanyak 6 siswa yang aktif, pasif sebanyak 7 siswa dan yang tidak terlibat sebanyak 3 siswa. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode pembelajaran SAS meningkat dibandingkan pada tahap pra tindakan.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Indikator	Nilai
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	83
3	Nilai Rata rata	70,1
4	Siswa yang tuntas	8
5	Siswa yang belum tuntas	8

Lanjutan Tabel 2

6	Presentase siswa yang tuntas	50 %
7	Presentase siswa yang belum tuntas	50 %

Berdasarkan nilai unjuk kerja pada tabel 2 diketahui bahwa membaca permulaan siswa Kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta memperoleh hasil sebagai berikut: jumlah siswa yang mendapatkan kategori baik atau nilai 80-90 adalah sebanyak 4 siswa, jumlah siswa yang mendapatkan kategori cukup atau nilai 75-79 adalah sebanyak 4 siswa. Jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang atau nilai kurang dari <75 sebanyak 8 siswa.

Siklus II

Tahap siklus II dilakukan setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I. dilaksanakannya siklus II bertujuan untuk melanjutkan siklus I yang dinilai kurang berhasil karena masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan 2 jam pelajaran setiap pertemuan. Pertemuan I diisi dengan kegiatan belajar membaca dengan metode SAS, pertemuan II dan III diisi dengan pemberian materi dengan penggunaan media.

Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Beberapa yang berbeda berupa pemberian materi, perbaikan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Pengamatan pada siklus II, penulis mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pada proses pembelajaran dibandingkan pada pra tindakan dan siklus I. Pemberian metode dan penggunaan media mampu meningkatkan proses belajar siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Keefektifan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap pra tindakan dan siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator	Nilai
1	Nilai Terendah	70
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Rata rata	79,8
4	Siswa yang tuntas	13
5	Siswa yang belum tuntas	3
6	Presentase siswa yang tuntas	81,2
7	Presentase siswa yang belum tuntas	18,2

Berdasarkan nilai unjuk kerja pada tabel 3 diketahui bahwa hasil siklus II membaca permulaan siswa kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut: siswa yang mendapatkan kategori baik atau nilai 80-90 adalah sebanyak 8 siswa, jumlah siswa yang mendapatkan kategori cukup atau nilai 75-79 adalah sebanyak 5 siswa. Jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang atau nilai kurang dari <75 sebanyak 3 siswa.

PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan pra tindakan, penulis mengamati kegiatan peserta didik saat proses pembelajaran. Hal yang diamati yaitu tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, keaktifan dicatat saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hasil dari tindakan pada tahap pra tindakan dilihat dari hasil tes unjuk kerja membaca permulaan dan ditarik kesimpulan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. penulis menfokuskan beberapa point yaitu siswa masih belum mampu membaca tulisan/mengenal huruf dengan lengkap. Pada tahap pra tindakan disimpulkan bahwa siswa belum mengikuti pembelajaran dengan efektif dan hasil nilai siswa dalam membaca permulaan belum mencapai target yang diinginkan. hal ini diakibatkan oleh belum tepatnya metode yang di terapkan

Pelaksanaan tindakan siklus I yaitu penulis menerapkan metode pembelajaran SAS. penerapan metode SAS belum pernah di terapkan pada pembelajaran membaca di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Oleh karena itu selama

proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup antusias dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari semangat siswa dalam menjawab pertanyaan saat diskusi dengan kelompok. penerapan metode pembelajaran SAS diawali dengan mengenalkan huruf huruf alfabet kepada siswa, kemudian siswa bergantian menyebutkan huruf dan mencoba untuk membaca 1 kata sampai beberapa kata. Selanjutnya siswa berkelompok untuk menyusun huruf menjadi kalimat lalu dipresentasikan di depan kelas. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan melibatkan pemahaman dan pengenalan kata-kata yang digunakan dalam suatu teks atau bahan bacaan (Grabe & Stoller, 2019; Oakhill et al, 2014).

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan tindakan yang berbeda dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. tindakan pada siklus II yaitu mengalami perubahan sebagai bahan refleksi siklus I pada siklus I pelaksanaannya belum maksimal sehingga diperbaiki pada siklus II. Penerapan metode SAS dimulai guru menyajikan sebuah gambar dan sebuah kalimat sederhana, kemudian melatih cara membaca dengan metode SAS yaitu dengan cara penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem. Hasil pada tindakan siklus II diketahui adanya peningkatan pada aspek kemampuan membaca dan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil belajar membaca permulaan siklus I dan II, diketahui bahwa penerapan metode SAS mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran

membaca permulaan pada siswa kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Peningkatan dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil penilaian tes unjuk kerja kemampuan membaca siswa telah mencapai nilai maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2022) bahwa metode SAS merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran membaca permulaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode SAS dapat meningkatkan siswa kelas Lower A SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan penilaian kemampuan membaca permulaan siswa meliputi hasil pra siklus, siklus 1, dan siklus II. Hasil pra siklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 65,2 dengan ketuntasan sebesar 37,5 %. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,1 dengan ketuntasan sebesar 50%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 79,8 dengan ketuntasan sebesar 81,2 %. Melihat adanya peningkatan membaca di setiap siklusnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS berbantuan media spin baca mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini karena metode SAS memiliki langkah yang sistematis sehingga siswa mudah untuk menerima materi yang diberikan.

REFERENSI

- Anisatul, U., Lailatussaadah, & Raziah. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Melalui Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 55 Banda Aceh. *Jurnal Intelektualita*, 10(1), 105–118.
- Anwar, M. F. N., Wicaksono, A. A., & Pangambang, A. T. (2022). Penggunaan Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Musamus Journal Of Primary Education*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.35724/Musjpe.V5i1.4367>.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Teaching and Researching Reading*. Routledge.
- Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-9.

- Hidayah, N., & Novita, N. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung TA 2015/2016. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 85-102.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Ni'mah, K. (2018). The Implementation of Reading Corner and Teacher Modeling in Indonesian Learning Through Psycholinguistic Approach. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 47-72.
- Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2014). *Understanding and Teaching Reading Comprehension: A Handbook*. Routledge.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>.
- Sari, N., Daulay, M. I., & Nurhaswinda, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 231-238.
- Sarika, R. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49-56.
<https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1437>.
- Silfiyah, A., Ghufro, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnalbasicedu*, 5(5), 3541-3550.
- Simbolon, R. (2019). Penggunaan Roda Pintar untuk Kemampuan Membaca Anak. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 66-71.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1448>.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal ilmiah Edunomika*, 2(01).
- Smith, F. (2012). *Understanding reading: A psycholinguistic analysis of reading and learning to read*. Routledge.
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083-1091.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>.